

## Penjaminan Mutu Pendidikan Islam: Studi Sekolah MAN Insan Cendekia Serpong

Dwi Kartika Susanti<sup>1</sup>, Dede Rosyada<sup>2</sup>, Iswan<sup>3</sup>, Ahmad Suryadi<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Doktor MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta, <sup>2</sup>Guru Besar UIN Sahid Jakarta, <sup>3</sup>Guru Besar MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta <sup>4</sup>Program, Doktor MPI Universitas Muhammadiyah Jakarta

<sup>1</sup>dwi.kartika.stkiparrahan@gmail.com, <sup>2</sup>dede.rosyada@uinjkt.ac.id,

<sup>3</sup>iswanfipumj@gmail.com <sup>4</sup>ahmad.suryadi@umj.ac.id

### ABSTRACT

*The aim of this research is to determine and evaluate the current quality assurance system for Islamic education at MAN Insan Cendekia Serpong. MAN Insan Cendekia Serpong, one of the leading educational institutions in Indonesia, is famous for its curriculum which combines Islamic principles with science and technology. To determine the elements that support the quality assurance of teaching at this institution, this research uses a qualitative methodology combined with library techniques. Data was collected using document analysis and observation. Research findings show that the success of quality assurance at MAN Insan Cendekia Serpong is supported by several key factors, including an integrated curriculum, school management, professionalism, and active participation of students and parents. These findings provide important insights for the development of quality and sustainable Islamic education policy.*

**Keywords:** Quality Management, Education, Islamic Education

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi sistem penjaminan mutu pendidikan Islam MAN Insan Pakar Serpong. MAN Insan Cendekia Serpong, salah satu lembaga pendidikan terkemuka di Indonesia, terkenal dengan kurikulumnya yang memadukan prinsip-prinsip Islam dengan sains dan teknologi. Untuk mengetahui unsur-unsur yang mendukung penjaminan mutu pengajaran di lembaga ini, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang dipadukan dengan teknik kepustakaan. Data dikumpulkan dengan menggunakan analisis dokumen dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan keberhasilan jaminan mutu di MAN Insan Cendekia Serpong didukung oleh beberapa faktor kunci, termasuk kurikulum yang terintegrasi, komitmen manajemen sekolah, profesionalisme guru, serta partisipasi aktif dari siswa dan orang tua. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Mutu, Pendidikan, Pendidikan Islam

### PENDAHULUAN

Banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim, terdapat kebutuhan yang terus meningkat akan pendidikan berkualitas yang mencakup aspek agama dan umum. Salah satu studi oleh Organisasi Kerja sama Islam (OKI) menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam mengatasi tantangan pembangunan dan kemajuan sosial di negara-negara anggotanya (Pusat Penelitian dan Pelatihan Statistik, Ekonomi, dan

Sosial Negara-negara Islam, 2015). Menurut penelitian tambahan, banyak orang tua Muslim yang menginginkan anaknya bersekolah di sekolah yang lebih inklusif dari sekedar mata pelajaran sekuler, tetapi juga nilai-nilai dan ajaran agama Islam (Ahmad & Ahmad, 2016).

Di beberapa negara, pemerintah juga telah mengakui pentingnya pendidikan Islam dan mendukung pengembangan sekolah Islam modern sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat Muslim (Eurydice, 2017). Pendidikan Islam modern mencerminkan perubahan paradigma dalam pendidikan di dunia Muslim, yang semakin mengakui pentingnya menyatukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum untuk menghasilkan individu yang berbudaya dan terampil (Khan, 2016). Fenomena menjamurnya sekolah-sekolah Islam modern di Indonesia non pesantren juga menunjukkan pengakuan akan kebutuhan sebuah model institusi dan satuan pendidikan yang dimulai sejak tingkat pendidikan usia dini, dasar, menengah, bahkan hingga ke perguruan tinggi.

Sekolah Islam modern yang ditawarkan dapat berupa model institusi sekolah berbasis tradisional yang menekankan studi Bahasa Arab, studi Al-Qur'an, dan hadis (Aghaie, 2013). Contoh institusi ini, misalnya Sekolah Kuttab Al-Fatih. Adapun sekolah Islam berbasis kultural menawarkan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan konteks budaya lokal, dengan memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya tempatan. Mereka sering mendorong integrasi antara Islam dan aspek-aspek budaya lainnya (Sultana & Daun, 2010).

Lembaga pendidikan diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, termasuk madrasah dan sekolah. Madrasah secara tegas dimasukkan ke dalam sistem pendidikan berdasarkan undang-undang. Sebagai bagian dari sistem pendidikan federal, madrasah diberikan legitimasi kesetaraan dan keadilan. Adapun Pasal 18 ayat 3, "Ada beberapa bentuk pendidikan menengah yang sederajat, seperti Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)."

Masalah utama rendahnya mutu madrasah di Indonesia disebabkan oleh kurangnya optimalisasi pengelolaan program-program pendidikan, yang meliputi program akademik, manajemen sumber daya manusia (seperti kepala sekolah, guru, dan staf administrasi), keuangan, struktur kelembagaan, dan akuntabilitas sekolah. Penemuan ini sejalan dengan hasil riset dalam disertasi yang dilakukan oleh Sudrajat (1997), yang menunjukkan bahwa "kelemahan dalam meningkatkan kinerja sekolah menengah disebabkan oleh kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam merumuskan tujuan sekolah serta mengelola program dan sumber daya manusia." Kunci utama kekurangan dalam meningkatkan mutu pendidikan lembaga terletak pada keterampilan manajerial kepemimpinannya. Deming menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa "masalah mutu pada dasarnya adalah masalah manajemen. Kegagalan utama di dunia industri sering kali disebabkan oleh kegagalan manajemen senior dalam perencanaan strategis" (Sallis, 2008, hlm. 97).

Hambatan utama dalam meningkatkan standar pendidikan adalah lemahnya kualitas administrasi program pendidikan, yang diakibatkan oleh rendahnya pelaksanaan tugas manajerial seperti pengorganisasian, perencanaan, pelaksanaan,

dan pengawasan inisiatif pendidikan. Perencanaan untuk pendidikan berkualitas tinggi sering kali masih merupakan pengulangan dari upaya tahun-tahun sebelumnya, dengan sedikit atau tanpa penelitian dan diagnosis lingkungan internal dan eksternal. Modifikasi perencanaan jarang mengatasi akar permasalahan dan sering kali hanya bersifat kosmetik saja. Temuan studi disertai Wongkar (1990) tentang perencanaan terpadu model pengembangan sekolah mendukung hal ini. Kurangnya perencanaan pendidikan di sekolah yang dilaksanakan sesuai dengan fundamental dan persyaratan yang harus dipenuhi menjadi penyebab ketidakmampuan meningkatkan standar pengajaran. Inti dan isi perencanaan terpadu harus terdiri dari hal-hal berikut: (1) unsur-unsur penting, seperti tujuan, misi, peran, dan kurikulum pendidikan; dan (2) elemen prosedural, seperti distribusi sumber daya, pedoman program, penilaian program, dan spesifikasi program. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong termasuk salah satu madrasah yang berhasil meningkatkan standar pengajarannya. Program pendidikan berasma lembaga ini membantu upaya peningkatan taraf pendidikan. Universitas ini secara efektif meluluskan mahasiswanya setiap tahun.

## METODE PENELITIAN

Metodologi studi yang dipakai ialah studi kepustakaan, yang terdiri dari sejumlah tugas termasuk membaca, mencatat, menganalisis, dan mengumpulkan data dari perpustakaan. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dipakai, yang mencakup teknik studi yang memberikan data deskriptif dalam bentuk kata demi kata atau pernyataan tertulis yang dibuat oleh partisipan dan pengamatan perilaku. Data yang dikumpulkan untuk jenis studi ini, yang berbasis literatur, berasal dari buku-buku, makalah, catatan, artikel, dan sumber-sumber *online* lainnya yang relevan dengan topik yang penulis angkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Mutu

Sejak awal peradaban manusia, telah terjadi perdebatan tentang makna keunggulan. Pembicaraan tentang kualitas dibentuk sepanjang evolusinya oleh sejumlah orang yang berpengaruh. Program kendali mutu Ellias Whitney, yang dikembangkan pada awal tahun 1800-an, memperkenalkan kualitas. Dalam upaya untuk membuat pelanggan senang dengan memastikan mereka mendapatkan barang yang berkualitas tinggi (tidak cacat), dia melembagakan kontrol kualitas dengan memeriksa dan mengategorikan produk yang tidak memiliki kekurangan pada fitur atau tampilannya. Tradisi dalam kontrol kualitas mengacu pada metodologi ini.

Frederick W. Taylor (1856-1915) dikenal sebagai pelopor dalam mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan produktivitas pekerja tidak terampil di sektor industri. Sepanjang abad sebelumnya, sebagai seorang insinyur, ia menciptakan sejumlah ide yang memungkinkan perbaikan pekerjaan. Beberapa komponen teori manajemen Taylor telah diungkapkan: Setiap individu di perusahaan harus memiliki tugas harian yang detail dan tepat serta harus diselesaikan dalam satu

hari. Keadaan yang terstandarisasi diperlukan bagi setiap pekerja untuk melakukan tugasnya; mereka harus memiliki peralatan dan pengaturan yang sama. 3) Insentif yang besar untuk pencapaian; penghargaan yang besar akan diberikan untuk kinerja yang luar biasa. 4) Kegagalan dalam menyelesaikan tugas mengakibatkan kerugian serius dan merupakan tanggung jawab individu. 5) Dalam perusahaan yang kompleks dan berskala besar, tugas-tugas harus diselesaikan dengan lebih teliti dan dengan bakat dan keahlian.

Pada tahun 1920-an, inspektur berperan sebagai kelompok kualitas utama, mengukur hasil produksi terhadap persyaratan dan melaporkannya ke pabrik. Ini adalah awal dari gagasan kontemporer tentang kualitas. Walter A. Shewhart (1891-1967) adalah seorang ahli statistik yang berkarier di Bell Laboratories. Pandangannya menekankan bahwa pengelolaan proses kerja dapat dilakukan secara efektif dengan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan intervensi dan kapan membiarkan proses berjalan secara alami. Diagram kontrol pertama kali digunakan dalam proses kontrol kualitas oleh Shewhart pada tahun 1924.

W. Edward Deming (lahir 1900), Orang Jepang mengaitkan kontribusi signifikan Deming terhadap pemulihan negara mereka yang luar biasa dari kehancuran Perang Dunia II, Dia adalah seorang ahli statistik yang memberikan pendidikan kepada para insinyur Jepang pada tahun 1950-an. Kontrol kualitas yang lengkap pertama kali dibawa ke organisasi oleh Deming. Untuk meningkatkan kualitas produksi dan menyederhanakan proses, Deming menyoroti perlunya kontrol statistik. Rencana-Lakukan-Periksa-Tindak, atau PDCA, diciptakan oleh Deming dan Shewart. Menentukan masalah, mengumpulkan informasi, dan merumuskan saran sebagai bagian dari rencana. memerlukan penerapan jawaban pada berbagai tes. Untuk memverifikasi bahwa hasilnya sesuai dengan yang diantisipasi, pengecekan memerlukan observasi lanjutan setelah implementasi. Untuk meningkatkan, suatu tindakan dapat mencakup melakukan penyesuaian jangka panjang atau, jika pelaksanaannya menjadi sulit, kembali ke situasi awal.

Sebuah standar internasional yang dikenal sebagai ISO 9000, Sistem Manajemen Mutu, dirilis pada tahun 1987. Kualitas mulai digunakan di luar bisnis pada tahun 1980-an. Sebagai contoh, standar ini digunakan dalam layanan publik pemerintah dan di banyak perguruan tinggi dan universitas di bidang pendidikan.

## 2. Konsep Dasar Mutu

Ketika memberikan layanan kepada para pemangku kepentingan dan konsumen, institusi pendidikan perlu meningkatkan kualitas penawaran mereka. Menurut Edward Sallis, ada empat alasan mengapa institusi pendidikan harus memenuhi standar kualitas tertentu. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut: (1) Mutu merupakan cerminan tugas profesional pengurus lembaga; (2) Mutu sangat penting mengingat ketatnya persaingan di pasar pendidikan; (3) Mutu esensial untuk kelangsungan hidup, khususnya dalam industri makanan, sebagai jaminan kesehatan dan keselamatan konsumen; dan (4) Pendidikan yang rumit menggabungkan nilai-nilai pendidikan yang diwajibkan, maka kualitas diperlukan. Sallis menekankan bagaimana lingkungan yang kompetitif dalam pendidikan telah merasuki sektor ini dan bagaimana para manajer lembaga pendidikan harus selalu berusaha untuk

meningkatkan keadaan lembaga.

Lembaga pendidikan Islam juga harus fleksibel dengan tuntutan masyarakat yang terus berubah, dengan fokus pada penyediaan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menyediakan layanan berkualitas tinggi dan perbaikan organisasi kepada klien mereka karena beberapa alasan. Faktor pertama adalah masalah internal lembaga; banyak lembaga pendidikan Islam masih bergumul dengan fungsi manajemen yang tidak tepat dan potensi kelembagaan yang kurang dimanfaatkan. Faktor kedua berasal dari luar, dan ini mengambil bentuk kemungkinan dan kesulitan bagi lembaga pendidikan Islam. Sifat kebutuhan masyarakat merupakan rintangan. Mereka telah melihat pendidikan sebagai semacam investasi manusia dan modal.<sup>1</sup> Hebatnya, Muslim adalah mayoritas dalam budaya Indonesia, sehingga klien yang mencari layanan pendidikan Islam harus mengharapkan peningkatan kualitas. Kondisi kelas menengah di Indonesia telah membaik, menurut sebuah studi tahun 2011. Mereka mengalami peningkatan yang mencolok dalam hal kuantitas dan kualitas kapasitas ekonomi, yang mempengaruhi daya beli mereka.

Manajemen mutu adalah praktik yang bertujuan untuk terus meningkatkan kinerja di semua tingkat operasional dan proses, serta di semua area fungsional bisnis, dengan memanfaatkan sepenuhnya semua sumber daya manusia dan keuangan yang tersedia.<sup>2</sup>

Tersedia ada banyak strategi manajemen multidisiplin yang tersedia yang berkonsentrasi pada bidang tertentu misalnya Perencanaan Kualitas Produk Tingkat Lanjut, lingkaran kualitas, *Just-in-time*, kontrol proses statistik, Desain Eksperimen (DOE), 8D, Analisis Sistem Pengukuran (MSA), dan teknik analisis risiko seperti Analisis Modus Kegagalan dan Efek (FMEA), HACCP adalah singkatan dari Analisis Bahaya dan Titik Kendali Kritis.<sup>3</sup>

Banyak model manajemen kualitas terkenal memiliki tujuan yang serupa, seperti 14 poin Deming, TQC, TQM, ISO 9000, dan PDCA, *Zero defects* menurut Crosby, Kaizen, Six Sigma, dan Manajemen Proses. Namun, pendekatan mereka dalam mencapai tujuan tersebut bervariasi. Tantangannya terletak pada bagaimana model-model dan prosedur-prosedur ini secara efektif mengintegrasikan empat pilar manajemen kualitas untuk diartikulasikan karena tumpang tindih yang sangat besar di antara mereka.<sup>4</sup> Perencanaan, pengendalian, peningkatan, dan jaminan kualitas adalah empat pilar dari manajemen mutu.

### 3. *Total Quality Management (TQM)*

Sebagai fondasi bagi organisasi yang berkomitmen pada perbaikan berkelanjutan, TQM dapat juga dipandang sebagai sebuah filosofi dan kumpulan standar. TQM bertujuan untuk meningkatkan semua proses dalam sebuah organisasi agar dapat melebihi harapan konsumen saat ini maupun di masa mendatang, dengan

---

<sup>1</sup> Marno & Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2018, 6-7.

<sup>2</sup> Vincent Gaspersz, *Total Quality Management*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, 5-6.

<sup>3</sup> David Hoyle, *Quality Management Essentials*, Elsevier, Burlington, 2007, 22.

<sup>4</sup> Hoyle, 22.

menggunakan tenaga kerja serta teknik-teknik kuantitatif. Sebuah organisasi dapat mengadopsi fokus pada pelanggan, orientasi pada proses, pendorong kolaborasi tim, dan mengikuti panduan yang selaras dengan prinsip-prinsip TQM, sebuah paradigma baru dalam manajemen organisasi. Memanfaatkan alat dan metode dalam budaya yang disiplin, TQM menggabungkan praktik-praktik manajemen dasar dalam upaya untuk meningkatkan praktik-praktik yang sudah ada. Delapan prinsip implementasi TQM yang direkomendasikan oleh Rai Technology University yakni:

- (1) Manajemen senior memiliki tanggung jawab utama atas kualitas produk atau jasa;
- (2) kriteria yang berfokus pada pelanggan harus digunakan untuk menilai kualitas;
- (3) Untuk mendapatkan kesesuaian kualitas, desain yang disengaja harus dimasukkan ke dalam proses produksi dan teknik tenaga kerja.
- (4) Setiap karyawan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa barang yang dihasilkan berkualitas tinggi;
- (5) Kualitas diperoleh ketika sebuah produk diselesaikan dengan benar pada saat pertama kali, bukan dengan pemeriksaan;
- (6) Untuk segera mendeteksi kesalahan dan mengatasi masalah kualitas, kualitas harus dipantau;
- (7) Untuk menjamin *input* yang berkualitas, perusahaan harus mengupayakan pengembangan yang berkesinambungan;
- (8) Institusi harus berkolaborasi dengan para pemasok dan memberikan program TQM kepada mereka.

Bukan sebagai pengganggu, namun sebagai sarana untuk melakukan perbaikan, lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam harus siap menangani keluhan dari siswa. Karena kemampuan untuk memberikan layanan yang unggul kepada klien internal dan eksternal adalah salah satu konsep panduan organisasi yang menggunakan Total Quality Management (TQM). Meningkatkan dan mengelola kualitas adalah tujuan dari strategi TQM. Pendekatan Landasan Total Quality Management (TQM) dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan bahwa peningkatan kualitas secara dini, terpadu, dan berkelanjutan oleh semua komponen institusi diperlukan untuk memastikan bahwa pendidikan, sebagai sebuah jasa, merupakan proses budaya yang memenuhi bahkan melampaui kebutuhan klien baik sekarang maupun di masa depan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, peningkatan mutu menjadi kekuatan pendorong yang mendasari semua area fungsional perusahaan, dan TQM merupakan sekumpulan konsep manajemen yang berfokus pada hal ini. Sesuatu dianggap berkualitas tinggi dalam konteks pengelolaan peningkatan pendidikan Islam, jika ditawarkan manfaat bagi orang lain selain lembaga pendidikan itu sendiri (pemangku kepentingan dan konsumen). Mempertahankan pelanggan adalah tujuan akhir dari memberikan keunggulan. Ajaran Islam yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah (2:208) yang menyatakan, “Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke

---

<sup>5</sup> Hanafiah, et al., *Pengelolaan Mutu Total Perguruan Tinggi*, Suatu Buku Pedoman bagi Pengelola Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Mutu. Medan: BKPTN Wilayah Barat, 1994, 5-6.

dalam Islam secara utuh,” dapat menjadi landasan bagi berkembangnya pengertian manajemen mutu secara menyeluruh. Sejumlah penulis telah mengajukan gagasan untuk memperkenalkan Total Quality Management (TQM) ke dalam institusi pendidikan; Arcaro, antara lain, memberikan lima elemen dasar untuk pertumbuhan TQM di institusi pendidikan. Dedikasi terhadap perbaikan berkelanjutan, keterlibatan penuh, pengukuran, penekanan pada konsumen, dan pengukuran adalah lima pilar tersebut.<sup>6</sup>



Pilar-pilar sekolah bermutu menurut Jerome S. Arcaro

#### 4. Pelanggan dan Kepuasan Pelanggan

Konsumen eksternal dan internal adalah dua kategori klien yang ditangani oleh manajemen mutu. Pelanggan yang menggunakan barang atau jasa dan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penjualan barang atau jasa dikenal sebagai pelanggan eksternal. Klien nyata atau eksternal berada di luar perusahaan. Konsumen yang berminat terhadap layanan pendidikan, termasuk pemerintah, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat, dianggap sebagai konsumen eksternal di bidang pendidikan (konsumen sekunder).

Individu yang merupakan bagian dari organisasi itu sendiri dan memiliki dampak pada seberapa baik pekerjaan kita dilakukan atau bagaimana fungsi institusi kita dikenal sebagai pelanggan internal. Misalnya, orang-orang yang bekerja di departemen-departemen dalam organisasi kita.

Ketika kebutuhan, keinginan, dan harapan konsumen terpenuhi oleh barang atau jasa yang mereka terima, hal ini disebut sebagai kepuasan pelanggan dalam manajemen mutu. Harapan dan kesan klien memiliki dampak yang sangat besar terhadap tingkat kepuasan mereka, dan segala sesuatunya berubah setiap saat.

Sebagai hasil dari pengeluaran signifikan yang harus ditanggung klien, layanan pendidikan termasuk dalam kategori item layanan berisiko tinggi dari sudut pandang klien. Dengan seperti itu, konsumen dalam industri layanan pendidikan

<sup>6</sup> Jerome S. Arcaro, Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 38-42.

sering berkonsultasi dengan teman atau sumber lain untuk mendapatkan informasi tentang kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tertentu sebelum membuat keputusan. Apa yang membuat klien ingin mendaftar di lembaga pendidikan terutama adalah jaminan kualitas layanan yang diberikan.

Efektivitas layanan pendidikan dan kualitas pembelajaran yang didapatkan murid adalah dua area yang harus dilakukan oleh institusi pendidikan secara konsisten. Ketika sebuah institusi tidak konsisten, maka akan membangun reputasi buruk yang kemudian akan disebar oleh para pelanggan dan siswa. Lembaga pendidikan Islam mempunyai akuntabilitas yang lebih besar karena prinsip-prinsip yang mendasarinya keutuhan dan moralitas, transparansi, dan keadilan. Kinerja, fitur, jaminan, harga, dan reputasi adalah elemen-elemen yang mempengaruhi kesan pelanggan dan berdampak pada pilihan mereka untuk melakukan pembelian.

## 5. Kepemimpinan dalam Manajemen Mutu

Seseorang tidak dapat mendidik seseorang yang memiliki semangat tentang kehebatan institusional dari belakang meja. MBWA adalah singkatan dari Management by Walking About, dan sangat menekankan pada kesadaran para pemimpin akan prosedur institusional garis depan serta visibilitas mereka. Kepemimpinan semacam ini adalah tentang kemampuan untuk menjelaskan kepada para pengikutnya tentang misi dan prinsip-prinsip inti organisasi, serta lingkungan eksternal dan perasaan tanggung jawab pribadi seseorang.<sup>7</sup>

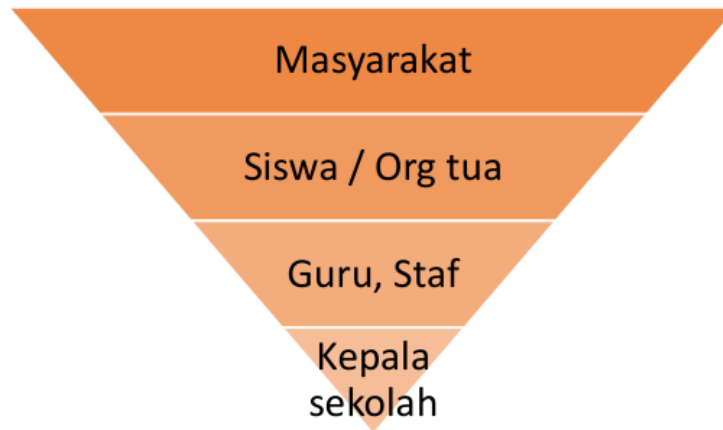
Untuk mencapai kepemimpinan yang berkualitas, Para pemimpin dalam birokrasi pendidikan perlu beralih dari peran sebagai pengontrol dan pengatur menjadi orang yang memfasilitasi dan menyediakan kebutuhan sumber daya bagi guru, staf, dan siswa. Gagasan ini didasarkan pada teori Arcaro yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin ditentukan oleh pencapaian masing-masing bawahannya.<sup>8</sup> Dalam rangka memenuhi tanggung jawab kepemimpinan mereka, para anggota staf harus merangkul visi masa depan institusi dan berkonsentrasi pada visi tersebut. Oleh karena itu, gagasan akuntabilitas bersama disebutkan dalam pandangan Arcaro.<sup>9</sup> Definisi Arcaro tentang kepemimpinan yang berkualitas, yang sebelumnya dipertanyakan oleh banyak pihak, menggambarkan birokrat pendidikan sebagai piramida terbalik dari kepemimpinan yang berkualitas dengan posisi seperti itu.

---

<sup>7</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd Edition. London: Kogan Page, 2002, 67.

<sup>8</sup> Sutarto Hp., *Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2015, 49

<sup>9</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu; Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, 16



Piramida Kepemimpinan Mutu Arcaro

Staf pengajar dan tenaga administrasi sangat termotivasi untuk bekerja sesuai dengan visi institusi ketika mereka dipekerjakan oleh institusi pendidikan yang memiliki kepemimpinan yang sangat baik. Selain itu, lingkungan kerja yang kreatif yang mendorong pertumbuhan pribadi dan kemajuan institusi dimungkinkan oleh kepemimpinan yang sangat baik. Karena mereka sangat sadar akan perlunya mewujudkan tujuan institusi, semua karyawan memeriksa bagaimana tanggung jawab yang ditugaskan kepada mereka dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen mutu.

## 6. Perencanaan Strategis untuk Mutu

Merumuskan, mempraktikkan, dan menilai pilihan lintas fungsi yang membantu organisasi dan individu di dalamnya untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi dikenal sebagai perencanaan strategis.<sup>10</sup> Visi, rencana utama implementasi mutu, dan penerapan adalah tiga elemen dari perencanaan strategis; perencanaan mutu strategis melibatkan pengintegrasian konsep manajemen mutu ke dalam ketiganya. Ini berarti bahwa konsep mutu diintegrasikan ke dalam misi dan visi institusi sebagai bagian dari perencanaan strategis, diakui sebagai komponen yang penting dalam merumuskan kebijakan dan prosedur untuk manajemen perubahan, dan diterapkan dalam implementasi rencana yang aktual.<sup>11</sup>

Untuk mempersiapkan peningkatan kualitas secara keseluruhan, lembaga perlu memiliki strategi jangka panjang yang jelas. Gagasan untuk meningkatkan perhatian klien menjadi dasar dari strategi institusi. Salah satu elemen yang menentukan keberhasilan lembaga adalah visi strategis yang menarik. Perencanaan strategis yang baik adalah perencanaan jangka panjang organisasi yang didasarkan pada visi, tujuan, dan prinsip-prinsip panduan organisasi dan berfokus pada kebutuhan pelanggan baik sekarang maupun di masa depan.

Menetapkan tujuan jangka panjang dan menerapkan langkah-langkah

<sup>10</sup> Bin Srinidhi, "Strategic Quality Planning", dalam Christian N. Madu (ed.), *Handbook of Total Quality Management*. Dordrecht: Springer Science+Business Media, 1998, 41

<sup>11</sup> Srinidhi, 43

metodis untuk meningkatkan kualitas dipastikan melalui perencanaan strategis. Rencana untuk jangka menengah dan pendek merupakan bagian yang penting dari strategi jangka panjang. Dari segi operasional, perencanaan jangka panjang meliputi perencanaan yang berkelanjutan untuk jangka menengah dan pendek.

Pernyataan visi sebuah institusi atau organisasi menguraikan tujuan utamanya. Pernyataan tersebut harus ringkas, tidak rumit, dan tidak ambigu. Visi organisasi adalah sesuatu yang dapat dibuat oleh lembaga mana pun, dan visi ini menyediakan kerangka kerja untuk mempromosikan nilai-nilai dan kepercayaan lembaga.

Sebagai seperangkat tanggung jawab, tugas, dan rencana tindakan yang berfungsi sebagai peta jalan untuk mencapai visi, misi adalah visi yang diperluas. Langkah-langkah yang diperlukan untuk memanfaatkan berbagai kemungkinan yang dimiliki institusi tercermin dalam pernyataan misi. Perumusan rencana mutu jangka panjang yang efektif diperlukan untuk mendukung pernyataan misi.

Ketika institusi bekerja untuk memenuhi visi dan tujuannya, operasionalnya dipandu oleh prinsip-prinsip organisasinya, yang mengartikulasikan nilai-nilai dan keyakinannya. Tujuan pada dasarnya adalah langkah atau tahapan untuk mencapai visi sekolah yang telah ditetapkan. Penciptaan harapan, kebijakan, dan program yang melaksanakan misi dipandu oleh tujuan. Kinerja organisasi dapat dievaluasi dengan menggunakan tujuan sebagai indikator.

Ketika mengadopsi manajemen mutu, aset utama institusi adalah riset pasar atau survei. Alat utama untuk mengumpulkan umpan balik dari klien, baik yang ada saat ini maupun yang prospektif, adalah survei riset pasar. Informasi mengenai reputasi lembaga, klien, dan segmen pelanggan dapat diperoleh dari hasil survei.

Cara yang paling efisien untuk mengidentifikasi potensi institusi adalah dengan menggunakan analisis SWOT. Sebagai cara untuk mengamankan kelanjutan operasional lembaga, lembaga pendidikan dapat menggunakan ini untuk keuntungan mereka. Cara sebuah organisasi mengimplementasikan rencana dan tujuannya untuk memenuhi visinya. Analisis internal, yang menilai kinerja organisasi secara internal, dan analisis eksternal, yang mengkaji prospek di luar organisasi, membentuk bagian dari analisis SWOT.

Rencana strategis adalah rencana yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan mempertimbangkan potensi hambatan, peluang, dan batasan waktu untuk mencapainya dalam periode yang ditentukan. Karena rencana yang tepat sangat penting, setiap lembaga pendidikan harus membuatnya sendiri, dengan mempertimbangkan sumber daya yang unik dan kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, rencana tersebut akan menjadi dasar dan seperangkat aturan untuk kegiatan operasional jangka menengah institusi.

## **7. Benchmarking**

Dalam rangka menemukan, menerima, dan menerapkan metode yang lebih baik, lembaga pendidikan Islam terlibat dalam *benchmarking*, yaitu proses mengevaluasi diri mereka secara terus menerus dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga terbaik di kelasnya. Ketika lembaga pendidikan Islam ingin melakukan perbaikan, mereka mempertimbangkan praktik-praktik terbaik yang diterapkan oleh

lembaga-lembaga terbaik sebagai kriteria kinerja dasar atau normatif.<sup>12</sup>

Dalam memulai *benchmarking*, perusahaan harus terlebih dahulu mengukur kinerja kompetitornya, temukan bagaimana mereka tiba, serta kemudian menggunakan data tersebut untuk mendorong inovasi dan terobosan. Dua komponen penting dari perbandingan sangat diperlukan. Metrik, yang merupakan unit pengukuran dan sering kali dicapai secara numerik, pertama-tama diperlukan untuk menilai kinerja. Manajer perlu memahami sepenuhnya mengapa karyawan mereka tidak berfungsi sesuai standar.

Dalam institusi, teknik perbandingan digunakan untuk empat alasan. Sebagai orientasi eksternal terhadap posisi saingan dalam kaitannya dengan institusi kita, tolok ukur memiliki tujuan pertama. Manfaat kedua dari perbandingan adalah membantu menetapkan tujuan peningkatan yang objektif berdasarkan data dari luar. Terakhir, ini adalah pendekatan yang efisien secara finansial dan waktu untuk menerapkan rencana perbandingan. Memanfaatkan informasi dan mengawasi dunia luar dapat meningkatkan daya inovasi, yang membawa kita ke poin keempat.

Merencanakan, mencari mitra terbaik, memeriksa prosedur dan praktik mitra *benchmark*, mengubah operasional institusi menjadi yang terbaik, dan meninjau efektivitas *benchmarking* adalah tahapan yang terlibat dalam *benchmarking*. Bentuk Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

## 8. Bentuk Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Penjaminan mutu pada lembaga pendidikan Islam dapat berbagai mekanisme dan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa standar kualitas pendidikan terpenuhi dan terus ditingkatkan. Beberapa bentuk penjaminan mutu yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, yaitu:

### a. Standar dan Akreditasi

Penetapan Standar: Lembaga menetapkan standar kualitas yang mencakup kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, dan fasilitas.

Akreditasi: Lembaga pendidikan menjalani proses akreditasi oleh badan akreditasi yang legalitas, ditingkat internasional atau nasional. Akreditasi memastikan bahwa lembaga memenuhi standar yang ditetapkan.

### b. Audit Mutu Internal dan Eksternal

Audit Internal: dilaksanakan secara berkala oleh tim internal untuk menilai kinerja lembaga terhadap standar yang telah ditetapkan.

Audit Eksternal: Dilakukan oleh pihak luar yang independen untuk memberikan penilaian objektif tentang mutu pendidikan

### c. Evaluasi Kinerja Guru dan Staf

Observasi Kelas: Pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas untuk memastikan bahwa metode pengajaran efektif dan sesuai standar.

---

<sup>12</sup> Syukri, Anwar Us, & Fauzi, "Benchmarking sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Islam", <http://ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id/index.php/Attalim/article/download/60/45#:~:text=Benchmarking%20dalam%20lembaga%20pendidikan%20Islam,dapat%20mengidentifikasi%2C%20mengadopsi%20dan%20mengaplikasikan>

Penilaian Kinerja: Evaluasi kinerja guru dan staf secara berkala, mencakup penilaian oleh atasan, rekan kerja, dan siswa

d. Pengembangan kurikulum berkelanjutan

Revisi Kurikulum: Melakukan peninjauan dan revisi kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansi dan kesesuaiannya dengan kebutuhan zaman dan nilai-nilai Islam.

Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan metode dan materi pembelajaran baru yang lebih efektif dan menarik.

e. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Pelatihan Berkala: Mengadakan pelatihan dan *workshop* untuk guru dan staf untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka.

Pengembangan Karir: Program pengembangan karir untuk memotivasi dan meningkatkan kualifikasi tenaga pendidik.

f. *Monitoring* dan Evaluasi Pembelajaran

Penilaian Siswa: Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa melalui ujian, tugas, dan proyek.

*Feedback* dari Siswa: Mendapatkan umpan balik dari siswa mengenai proses pembelajaran dan fasilitas yang disediakan.

g. Pengelolaan Sarana Dan Prasarana

Pemeliharaan Fasilitas: Perawatan dan pembaruan fasilitas pendidikan untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif.

Penyediaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam prosesnya belajar dalam peningkatan efektif serta efisiennya.

h. Pengembangan Karakter dan Akhlak

Program Pembinaan: Kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan akhlak dan karakter siswa.

Pembinaan Spiritual: Program-program keagamaan yang rutin dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

i. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Komunikasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan siswa.

Kerja sama dengan Komunitas: Mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas sekitar untuk mendukung pendidikan dan pembinaan siswa.

j. Sistem Informasi Manajemen

*Database* Pendidikan: Penggunaan sistem informasi manajemen dalam pengelolaan data murid, pengajar, kurikulum, serta evaluasi.

Pelaporan dan Analisis: Sistem yang memungkinkan pelaporan dan analisa data dalam mengambil putusannya.

k. Budaya Mutu

Budaya Organisasi: Menciptakan budaya organisasi yang mendukung peningkatan mutu, di mana semua anggota lembaga memiliki komitmen untuk terus memperbaiki kualitas.

Penghargaan dan Apresiasi: mengapresiasi pada pengajar, staf, dan

murid yang berprestasi untuk mengupayakan pendidikan bermutu.

## 9. Kasus-kasus yang Terjadi Pada Lembaga Pendidikan Islam.

Berbagai tantangan manajemen mutu dalam pendidikan islam serta kasus yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan. Kasus-kasus yang terjadi di lembaga pendidikan Islam terkait dengan manajemen mutu merupakan fenomena yang cukup kompleks dan dapat dijelaskan melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Salah satu alasan utama adalah kurangnya standar mutu yang jelas dan terukur. Banyak lembaga pendidikan Islam belum menetapkan standar mutu yang spesifik, sehingga sulit untuk memastikan konsistensi dan kualitas pendidikan yang diberikan. Tanpa panduan yang jelas, lembaga-lembaga ini sering mempunyai pandangan berbeda mengenai apa yang membuat pendidikan berkualitas tinggi, menyebabkan perbedaan signifikan dalam implementasi kurikulum, metode pengajaran, dan penilaian.

Selain itu, keterbatasan sumber daya menjadi tantangan yang besar bagi banyak lembaga pendidikan Islam, khususnya yang berada di daerah terpencil atau tertinggal. Lembaga-lembaga ini sering kali kekurangan sumber daya untuk memberikan kesempatan pengembangan profesional atau fasilitas yang memadai kepada guru dan staf. Akibatnya, kualitas pendidikan yang diberikan cenderung rendah, dengan pengajaran yang kurang optimal dan fasilitas yang tidak memadai.

Manajemen yang lemah juga berkontribusi signifikan terhadap masalah ini. Banyak lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh manajemen yang kurang kompeten dan tidak memiliki visi yang jelas mengenai peningkatan mutu pendidikan. Kepemimpinan yang tidak efektif sering kali gagal dalam perencanaan, pengawasan, dan evaluasi, sehingga tidak ada perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Tanpa manajemen yang kuat, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi terhambat.

Kurangnya pelatihan dan pengembangan guru merupakan faktor lain yang memperburuk situasi. Guru-guru di banyak lembaga pendidikan Islam tidak mendapatkan pelatihan yang cukup untuk meningkatkan kompetensi mereka. Tanpa pelatihan yang berkelanjutan, mereka cenderung terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa modern. Ini berdampak negatif pada hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan. Beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin enggan mengadopsi inovasi dalam metode pengajaran dan manajemen karena kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai tradisional atau ketidakmampuan untuk mengadaptasi teknologi baru. Resistensi ini membuat lembaga-lembaga tersebut terjebak dalam cara-cara lama yang tidak selalu efektif dalam menghadapi tantangan pendidikan saat ini.

Kualitas infrastruktur yang rendah juga merupakan masalah yang umum. Banyak lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang tidak memadai, seperti ruang kelas yang tidak nyaman, kurangnya perpustakaan yang memadai, dan fasilitas teknologi yang terbatas. Kondisi ini mengurangi kemampuan lembaga untuk memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas tinggi.

Selain itu, keterbatasan anggaran sering kali menjadi penghalang dalam upaya peningkatan mutu. Kekurangan dana menyebabkan lembaga-lembaga ini kesulitan untuk mengimplementasikan program-program peningkatan mutu seperti pelatihan guru, pembaruan kurikulum, dan perbaikan fasilitas. Anggaran yang terbatas membuat banyak inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak dapat dijalankan dengan efektif.

Tantangan dalam pengembangan kurikulum juga tidak bisa diabaikan. Mengembangkan kurikulum yang seimbang antara pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman sering kali menjadi tantangan besar. Kurikulum yang tidak seimbang dapat menyebabkan ketidakpuasan baik dari sisi pendidikan umum maupun pendidikan agama, membuat siswa kurang siap menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sosial.

Kurangnya evaluasi dan *monitoring* berkelanjutan juga berperan dalam menurunnya mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam. Tanpa evaluasi yang rutin, sulit untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan dari proses pendidikan yang berlangsung. Evaluasi yang tidak teratur membuat lembaga tidak memiliki data yang cukup untuk melakukan perbaikan yang diperlukan, sehingga mutu pendidikan cenderung stagnan atau menurun.

Akhirnya, keterlibatan *stakeholder* yang kurang juga mempengaruhi manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam. Partisipasi yang minim dari orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan dapat mengurangi efektivitas manajemen mutu. Tanpa dukungan dan keterlibatan aktif dari *stakeholder*, upaya peningkatan mutu sering kali tidak mendapatkan umpan balik yang konstruktif dan dukungan yang diperlukan untuk perubahan yang berkelanjutan. Dengan memahami berbagai faktor ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat lebih fokus dalam merancang strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ada dan meningkatkan kualitas pendidikan.

## 10. Studi MAN Insan Cendekia Serpong

Guna memenuhi kebutuhan sumber daya manusia Indonesia khususnya generasi muda yang mempunyai kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh semangat keimanan dan ketakwaan sebagai insan pembangunan yang tangguh, BPPT mencanangkan Program Pemerataan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Science and Technology Equity). Program pada tahun 1996 di Serpong, Banten, dan Gorontalo, BPPT mendirikan sekolah bernama SMU Insan Cendekia sebagai bagian dari inisiatif ini. Lembaga-lembaga ini didirikan untuk memberikan akses yang adil kepada santri yang bersekolah di pesantren terhadap pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerimaan peserta didik baru di SMA Cendekia Insan kini diutamakan kepada siswa kelas 1 SMU/MA dan alumni SMP/MT yang berprestasi di pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya sejak tahun ajaran pertama 1996/1997. SMU Insan Cendekia memberikan kesempatan kepada siswa SMP dan MTs negeri maupun swasta mulai tahun ajaran kedua 1997/1998.

Sejak tahun pelajaran 2000/2001, SMU Insan Cendekia Serpong telah memindahkan administrasi sekolah dari BPPT ke Departemen Agama RI. Meskipun

demikian, Kementerian Agama tetap mempertahankan karakter sekolah yang berbasis pada penguasaan IPTEK dan IMTAK. Kerjasama antara Departemen Agama dan BPPT terus berlangsung untuk pengelolaan dan pembinaan sekolah secara berkelanjutan. Selanjutnya metodologi pengajaran yang selama ini efektif masih dipertahankan ketika SMU Insan Cendekia berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Insan Cendekia. Madrasah Aliyah Insan Cendekiawan Serpong berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekiawan Serpong pada tahun 2001 sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 490 Tahun 2001. Lembaga baru ini mempunyai struktur administrasi yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang akademik atau kurikulum, kesiswaan dan hubungan masyarakat, prasarana, asrama dan perhotelan, serta pelayanan publik.

Tujuan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong adalah menghasilkan sumber daya manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan yang setinggi-tingginya, mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, serta dapat memanfaatkan keterampilan tersebut baik dalam bidang sosial maupun politik. Madrasah Aliyah Negeri Insan Intelektual telah mengembangkan misi pendidikan yang berpusat pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi secara komprehensif, meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan, dan menciptakan model pengajaran terpadu yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mewujudkan visi tersebut. Intelektual Madrasah Aliyah Negeri Insan berupaya semaksimal mungkin untuk menjamin tercapainya tujuan penyelenggaraan pendidikan, antara lain tingkat penerimaan lulusan sebesar 90% pada lembaga pasca sekolah menengah, kinerja lulusan yang unggul selama berada di sana, dan terciptanya lingkungan yang Islami di lingkungan sekolah. madrasah dan masyarakat pada umumnya.

Madrasah ini telah merancang berbagai strategi untuk mencapai tujuannya. Proses pendidikan dijalankan melalui seleksi yang ketat, dilanjutkan dengan pengembangan proses pembelajaran yang bertujuan membantu calon peserta didik memperoleh “pengetahuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi” dan tujuan “kepemimpinan”. Atas dasar “menghormati, mengasuh, mencintai dan mengajar”, menumbuhkan “kecakapan hidup”, membangun “sistem kinerja” di bidang kesejahteraan personel, dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah untuk mendorong perolehan kecakapan hidup Untuk mempersiapkan pendidikan staf untuk perilaku profesional dengan menyediakan: Mengembangkan “pengetahuan dasar yang mendukung ilmu pengetahuan dan teknologi”, memperluas jaringan dengan melaksanakan proses kerja sama pendidikan dengan berbagai pemangku kepentingan dalam dan luar negeri, melaksanakan pelatihan berkala untuk pengembangan kapasitas fakultas, dan menawarkan berbagai program magister formal. Memberikan kesempatan mengikuti pelatihan nasional dan internasional program, penyediaan perpustakaan yang memadai, melaksanakan penelitian yang ditujukan ke sekolah dan lembaga lainnya, dan secara berkala/teratur memberikan pembekalan ilmu pengetahuan dan teknologi (MAFIKIB atau yang berkaitan dengan kimia, fisika, matematika, serta aplikasi sains) kepada siswa berikut guru. Untuk

menunjang berbagai program di pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan dan agama, Madrasah Aliyah Negeri Insan Intelektual telah memberikan berbagai dukungan penting seperti guru, sarana dan prasarana, tenaga kependidikan, dan unsur pendukung lainnya.

Penjaminan mutu di MAN Insan Cendekia Serpong saat ini diimplementasikan melalui dua tahap utama, yaitu pengembangan program dan evaluasi program. Proses ini melibatkan perbaikan pelaksanaan inisiatif pendidikan yang, dalam arti tertentu, telah diatur sebelumnya mengatur jalannya program, memutuskan siapa yang akan melaksanakan program, dan menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan untuk mengambil. Pelaksanaan program adalah suatu program yang direncanakan terlebih dahulu sebagai pedoman pelaksanaan berbagai inisiatif yang tercantum dalam Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) guna mencapai tujuan prosedur operasional standar (SOP)/menerapkan strategi dan pedoman kualitas.

Prosedur Tata cara pelaksanaan program mutu pendidikan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekiawan pelaksanaan mempunyai struktur *bottom-up* dan *top-down*, artinya kepala madrasah bertugas mengawasi seluruh proses penentuan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi. Untuk mempertahankan keunggulan kompetitif, sinergi antar tingkatan hierarki strategis berupaya untuk menjamin bahwa tujuan, rencana, kebijakan, program, anggaran, dan proses sejalan satu sama lain dan saling memperkuat satu sama lain. Gagasan ini konsisten dengan trilogi Juran, yang menyoroti perlunya pemberdayaan anggota staf untuk menunjukkan pengendalian diri dan membuat penilaian berdasarkan fakta pada tingkat serendah mungkin untuk menerapkan kualitas (Wheelen D.H., 2001, hal. 297).

Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong telah menerapkan sejumlah langkah untuk menjamin keberhasilan inisiatif pendidikannya. Sosialisasi program, perencanaan teknis, koordinasi dan sinkronisasi, serta implementasi atau pelaksanaan program adalah beberapa di antara proses tersebut. Pelaksanaan program dikelola melalui pengawasan dan observasi. Untuk membantu optimalisasi program akademik, juga dilakukan beberapa inisiatif pengendalian mutu, seperti: 1. Implementasi Kurikulum dan Kegiatan Pembelajaran Siswa: meliputi program pengembangan media pembelajaran, program pembelajaran aktif, program *team teaching* sepanjang proses pembelajaran, dan program untuk reaksi atau umpan balik program. 2. Penjaminan Mutu Capaian dan *Outcome* Pembelajaran: Termasuk program klinik spesialis, program klub spesialis, dan program perawatan jasmani. Madrasah juga menjalankan proses evaluasi mutu terhadap program pendidikannya, yang meliputi penilaian mandiri, evaluasi kinerja guru, rapat peninjauan administrasi, audit eksternal program mutu pendidikan, dan audit mutu program internal.

Institusi pendidikan melakukan evaluasi diri sebagai cara untuk memantau kualitas program mereka di setiap bidang, terlepas dari pengaruh luar. Sepanjang jangka waktu tertentu, evaluasi diri ini berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi produktivitas, kemandirian, dan efisiensi penerapan program pendidikan. Evaluasi dapat dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan. Latihan

penilaian ini juga berfungsi untuk mendukung pelaksanaan audit kualitas organisasi oleh tim audit internal.

Audit Ujian internal peserta didik Madrasah Aliya Negeri Insan kini menjadi audit internal merupakan komponen penting dalam pengendalian mutu di sektor pendidikan. Tahap penting dalam mengawasi program pendidikan berkualitas tinggi ini menguraikan keadaan sebenarnya secara rinci seluruh komponen dalam periode tertentu setelah pelaksanaan program serta mengevaluasi efektivitas pencapaian sasaran mutu. Proses ini memungkinkan pengidentifikasian dan penanganan cepat serta akurat terhadap kesalahan dan kemungkinan kesalahan yang dilakukan pada saat melaksanakan program. Hal ini memungkinkan institusi untuk mengambil langkah-langkah perbaikan dan melanjutkan program yang ada, atau berhenti menggunakannya dan beralih ke program lain yang terkait, guna memastikan peningkatan kualitas secara berkelanjutan.

Penilaian terhadap sarana, biaya, sumber daya manusia, lingkungan kerja, dan prasarana pendukung pendidikan juga dilakukan, serta berbagai layanan pendukung juga diaudit, antara lain: seni, minat, bakat, kesehatan dan keselamatan puskesmas. Dalam manajemen pendidikan, kami juga memperhatikan evaluasi sumber daya manusia (SDM) sektor pendidikan dan individu yang bekerja di lapangan. Hal ini masuk akal karena sumber daya manusia tenaga kependidikan dan guru mempengaruhi kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan merupakan fokus utama kami. Untuk mencapai tujuan tersebut, kami menganalisis persyaratan lembaga pendidikan bagi guru dalam kaitannya dengan kemampuannya, penilaian terhadap hasil kerja guru, peningkatan kesejahteraan guru melalui penghargaan kinerja, dan jaminan bahwa pengajar mempunyai fasilitas terbaik pada jabatannya. Temuan evaluasi kinerja guru, audit internal, dan evaluasi diri disajikan dalam Rapat Tinjauan Manajemen (RTM) yang dilaksanakan minimal setahun sekali. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengevaluasi kemandirian sistem manajemen yang ada selain kebijakan dan target mutu yang dikembangkan. Rapat tinjauan manajemen (RTM) diselenggarakan sesuai dengan temuan audit mutu dan menjadi dasar bagi manajemen untuk mengambil tindakan nyata berupa melanjutkan, meningkatkan, suatu program mutu yang dihentikan, serta menggantinya dengan program lain yang lebih berhasil.

Pendanaan anggaran pendidikan Madrasah Aliya Negeri Insan Intelektual sangat penting bagi kerja departemen Kementerian Agama Republik Indonesia. Karena merupakan lembaga pemerintah yang program pendidikannya dibiayai DIPA Kementerian Agama Republik Indonesia, maka pendirian ini rutin diperiksa oleh Inspektorat Jenderal. Bahkan Madrasah Aliyah Negeri ini mengundang auditor profesional melakukan audit terhadap dana komite madrasah yang dibiayai oleh sumbangan masyarakat setempat.

Sertifikasi mutu program pendidikan kini menjadi kewajiban bagi semua lembaga pendidikan untuk memastikan tingkat kemandirian program yang dilaksanakan. Organisasi yang tidak memihak yang mempunyai wewenang untuk menilai kemandirian, efisiensi, dan produktivitas organisasi melakukan audit eksternal setelah selesainya proses audit internal. Tindakan ini penting untuk

menunjukkan kepada pemangku kepentingan integritas dan tingkat kepercayaan institusi sebagai penyedia layanan pendidikan. Ini juga berfungsi sebagai sarana akuntabilitas. Audit eksternal juga merupakan komponen penting dari sistem yang digunakan untuk menilai kualitas program pendidikan. Melalui audit ini, institusi memperoleh data dari pihak ketiga yang netral yang menilai dan menganalisis operasional institusi dan menawarkan saran untuk tindakan perbaikan tambahan.

Data ini mendukung kesimpulan bahwa menilai kualitas program pendidikan merupakan langkah awal yang penting dalam peningkatan kualitas yang berkelanjutan. penilaian menyeluruh terhadap proses dan hasil pendidikan berfungsi sebagai indikator kinerja lembaga pendidikan dan menjadi dasar untuk perbaikan terus-menerus serta peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan. Dalam pengakuan ini, Madrasah Aliyah Negeri memandang penilaian mutu program sebagai sarana transparansi dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan sektor pendidikan.

MAN Insan Cendekia (sekarang Serpong) berfokus pada peningkatan mutu pendidikan melalui tindak lanjut hasil evaluasi kualitas program. Langkah-langkah yang diambil berdasarkan hasil evaluasi meliputi penyelenggaraan lokakarya berkualitas serta tindakan perbaikan dan pencegahan, sejalan dengan pendekatan Juran Trilogy dalam peningkatan kualitas. Evaluasi dilakukan pada dua tingkatan: konseptual (perencanaan) dan praktis (implementasi). Lokakarya Mutu berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan mutu program pendidikan dan melaporkan pelaksanaan inisiatif dan menawarkan saran kepada organisasi untuk penciptaan tindakan tindak lanjut dan perbaikan lebih lanjut. Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil evaluasi program yang berkualitas dan kemampuan mencegah kesalahan yang sama terulang kembali.

Tindakan korektif adalah menghilangkan penyebab ketidaksesuaian dan mencegahnya terulang kembali, dan tindakan preventif adalah menghilangkan potensi penyebab ketidaksesuaian dan mencegah terjadinya ketidaksesuaian. Hasil dari tindakan perbaikan dan pencegahan mungkin memerlukan modifikasi atau penyempurnaan prosedur atau dokumentasi program yang ada. Upaya serta strategi penerapan pola pembinaan Madrasah Aliyah Negeri Cendekiawan Serpong akan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut: (1) Integrasi program madrasah pada pondok pesantren, (2) Pengembangan kebijakan madrasah, (3) pemberdayaan sumber daya manusia serta fasilitas pendukung, (4) instruksi akademis dan budaya.

Untuk memaksimalkan eksplorasi potensi siswa, program madrasah dan program residensial diintegrasikan. Program di madrasah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menggali intelektualitas peserta didik, sedangkan program pesantren ditujukan untuk pendidikan karakter, pengembangan karakter, pengembangan minat dan bakat, serta menanamkan kecakapan hidup kepada peserta didik. Pengembangan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai kemandirian, ketertiban, dan bimbingan. Internalisasi cita-cita Islam dan berpartisipasi dalam program pengembangan intelektual mendorong peningkatan pribadi

Melalui berbagai kegiatan, antara lain kependuan, seni, atletik, keterampilan, dan kecakapan hidup lainnya, dipupuk minat dan bakat. Pengembangan bahasa Arab dan Inggris merupakan bagian dari kurikulum ini, pekan Bahasa Inggris dan Pekan Arab, Hifzul Quran, bela diri, dan kegiatan lainnya. Upaya ini bertujuan untuk memaksimalkan kapasitas intelektual, mengintegrasikan program perpustakaan dan laboratorium dengan program akademik.

## KESIMPULAN

Kualitas Kurikulum MAN Insan Cendekia Serpong telah berhasil mengimplementasikan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mengikuti standar nasional pendidikan, dimana kurikulum ini mencakup pendidikan akademis yang kuat serta pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual. Dari segi tenaga pendidik, sudah berkualitas dan kompeten, baik dalam hal akademik maupun pendidikan Islam. Tenaga pendidik secara berkesinambungan mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional untuk meningkatkan mutu pengajaran. Untuk fasilitas dan sumber daya di MAN Insan Cendekia Serpong mendukung proses pembelajaran yang optimal, karena telah dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan, serta fasilitas olahraga yang memadai. Pada aspek pendekatan pembelajaran, yang digunakan yaitu *student-centered learning* yang mendorong siswa untuk aktif dan kreatif, selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga telah diterapkan dengan baik. Sekolah ini memiliki sistem pengawasan dan evaluasi yang ketat untuk memastikan bahwa standar mutu pendidikan selalu terjaga, evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas program dan kinerja guru. Siswa MAN Insan Cendekia Serpong menunjukkan prestasi yang tinggi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik, termasuk dalam kompetisi sains, olahraga, dan kegiatan keagamaan. Dalam hal lingkungan sekolah, lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan islami turut mendukung proses pembelajaran. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman dan produktif bagi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. F. (2019). Mutu dalam Perspektif Feigenbaum dan Implementasinya dalam Lembaga Pendidikan. *MANAGERE: Indonesian Journal of Educational Management*, 1(1), 86-98.
- Arcaro, J. S. (2015). *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bin Srinidhi. (1998). Strategic Quality Planning. In C. N. Madu (Ed.), *Handbook of Total Quality Management*. Dordrecht: Springer Science+Business Media.
- Bush, T., & Coleman, M. (n.d.). *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan; Panduan Lengkap Kurikulum Dunia Pendidikan Modern*. Yogyakarta: IRCSoD.
- Djafri, N., & Rahmat, A. (2017). *Buku Ajar Manajemen Mutu Terpadu*. Sleman, Yogyakarta: Zahir Publishing.

- Gaspersz, V. (2002). *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goetsch, D. L., & Davis, S. (2008). Leadership and Change. In *Quality Management for Organizational Excellence*. Pearson Education.
- Hanafiah, et al. (1994). *Pengelolaan Mutu Total Perguruan Tinggi, Suatu Buku Pedoman bagi Pengelola Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Mutu*. Medan: BKPTN Wilayah Barat.
- Hermawan, E. (n.d.). Kepemimpinan Mutu Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Pedagogia; Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). *Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan Islam*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Islam (LPPPI).
- Hoyle, D. (2007). *Quality Management Essentials*. Elsevier.
- Knowles, G. (2011). *Quality Management*. bookboon.com.
- Madu, C. N. (1998). Introduction to quality. In C. N. Madu (Ed.), *Handbook of Total Quality Management*. Dordrecht: Springer Science+Business Media.
- Marno, & Supriyatno, T. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Popescu, M., Mandru, L., & Gogoncea, E. (2017). Quality Management and ISO 9000 Requirement.
- Prisma. (2012). *Volume 31*.
- Rai Technology University. (n.d.). *Total Quality Management*.
- Ruchanah, S. (2015). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologis. *Cendekia*, 13(1).
- Sallis, E. (n.d.). *Total Quality Management in Education* (3rd ed.). London: Kogan Page.
- Schuler, R. S., & Harris, D. L. (1992). *Managing Quality: The Primer for Middle Managers*. Addison-Wesley Publishing.
- Sohel-Uz-Zaman, A. S. M., & Anjalin, U. (2016). Implementing Total Quality Management in Education: Compatibility and Challenges. *Open Journal of Social Sciences*, 4, 207-217.
- Sutarto, H. P. (n.d.). *Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Syukri, A. U., & Fauzi. Benchmarking sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi Islam.  
<http://ejournal.annadwahkualatungkal.ac.id/index.php/AttaliA/article/download/60/45#:~:text=Benchmarkin%20dalam%20lembaga%20pendidikan%20Islam,dapa%20dapat%20mengidentifimeng,%20mengadopsi%20dan%20menaplikasikan>